

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai *a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*. Pengertian ini menunjukkan kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya, J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan *the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Pendapat ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman melainkan semua upaya sekolah untuk memengaruhi peserta didik belajar, baik di kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah. Sedangkan kurikulum menurut Hilda Taba adalah *"... a curriculum is a plan for learning, therefore what is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum"*. Kurikulum adalah suatu

rencana belajar, oleh karena itu, konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu mempengaruhi bentuk-bentuk kurikulum.¹

Adapun pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud merupakan *hidden curriculum*, misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, bersih, indah dan berbunga, suasana keakraban, kerja sama yang harmonis dan saling mendorong dalam proses pembelajaran, serta media dan sumber belajar yang memadai.

Menurut UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 19, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” .

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat dikatakan kurikulum merupakan kegiatan aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda, 2011),h.3-6

2. Fungsi dan Peranan Kurikulum

Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education* mengemukakan beberapa fungsi kurikulum, sebagai berikut:²

- a) Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh;
- b) Fungsi pengintegrasian (*the integrating function*), yaitu membentuk pribadi-pribadi yang terintegrasi sehingga mampu bermasyarakat;
- c) Fungsi perbedaan (*the differentiating function*), yaitu membantu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam masyarakat;
- d) Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*), yaitu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- e) Fungsi pemilihan (*the selective function*), yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memilih program-program pembelajaran secara selektif sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya;

² *Ibid.* 13

- f) Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*), yaitu membantu peserta didik untuk memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka fungsi kurikulum yaitu membantu peserta didik memahami dirinya agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu bermasyarakat dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga mendapat kehidupan yang baik.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting yakni:³

- a) Peranan Konservatif. Peranan kurikulum untuk mentransmisikan, menafsirkan, dan mewariskan warisan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di masa yang akan datang.
- b) Peranan Kritis dan Evaluatif. Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai sosial budaya yang akan diwariskan kepada peserta

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda, 2013), h.12

didik berdasarkan kriteria tertentu. Nilai-nilai sosial budaya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan.

- c) Peranan Kreatif. Peranan kurikulum dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus dapat mengembangkan semua potensi dan merangsang pola berpikir dan pola bertindak peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif, dan kondusif untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keberadaan kurikulum sangat penting. Kurikulum diciptakan karena memiliki fungsi dan manfaat/peran yang luhur. Kurikulum berperan memilih, mentransmisikan, menafsirkan, dan mewariskan warisan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang akan diwariskan kepada peserta didik serta menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang.

3. Teori Kurikulum

Teori kurikulum mempunyai pengaruh yang besar terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum. Teori kurikulum selain sebagai landasan dan acuan juga menjelaskan dan memprediksi bagaimana praktik kurikulum. Teori kurikulum mencari prinsip-prinsip yang seharusnya terjadi dalam pendidikan maupun sebaliknya. Oleh karena itu, kurikulum selalu melibatkan aspek-aspek epistemologis (pengetahuan), ontologis (eksistensi / realitas), dan aksiologis (nilai-nilai).

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: pertama, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Fungsi ini lebih memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer. Kedua, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fokus kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dan praktik.⁴

John D. McNeil (1977) menegaskan teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai variabel

⁴Arifin, *Op.Cit.*, 19

kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencanaan program. Implikasinya, teori kurikulum harus dapat :⁵

- a) Menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum.
- b) Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variabel dan hubungannya dengan komponen-komponen kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris.
- c) Memberikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum.
- d) Menjadi kegiatan intelektual yang kreatif.

4. Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen – komponen kurikulum, yaitu isi sesuai

⁵ *Ibid*, 20

dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁶

a. Tujuan

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang tertinggi dan jangka panjang dalam kegiatan di negara kita. Tujuan ini sangat umum dan sangat ideal, yang penggambarannya disesuaikan dengan falsafah negara yaitu Pancasila. Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran. Tujuan institusional masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan khusus.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara di dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, dan cara dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik yang berlaku secara umum, maupun cara di dalam menyajikan setiap

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda, 2006), h. 102

bidang studi, termasuk cara/metode mengajar dan alat pembelajaran yang digunakan.

Komponen metode ini menyangkut metode atau upaya apa saja yang dipakai agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode yang digunakan hendaknya relevan terhadap tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan mempertimbangkan kemampuan guru, lingkungan peserta didik, serta sarana pendidikan yang ada. Dalam pelaksanaannya tidak ada satu metode yang baik untuk segala tujuan; atau dengan kata lain kita harus memperhatikan tujuan dan situasi, karena suatu metode cocok untuk mencapai suatu tujuan akan tetapi belum tentu cocok untuk mencapai suatu tujuan yang lain.

Untuk itu pengajar harus mengetahui kapan harus menggunakan kombinasi metode mengingat sifat-sifat polivalent dan polipragmatis dari suatu metode. Polipragmatis adalah penggunaan satu metode untuk mencapai tujuan lebih dari satu tujuan; sedangkan polivalent adalah penggunaan lebih dari satu metode untuk mencapai satu tujuan.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan pengajar untuk mendorong siswa belajar, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar,

berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajar, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer. Rowntree mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam dan disebut modes, yaitu Interaksi insani, realita, pictorial, simbol tertulis, dan rekaman suara.

d. Evaluasi

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

1) Evaluasi hasil belajar-mengajar

Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluatif formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil

usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.

2) Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen-komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

5. Model Pengembangan Hilda Taba

Pada salah satu buku karya Hilda Taba yang paling terkenal dan besar pengaruhnya adalah *Curriculum Development : Theory and Practice* (1962). Dalam bukunya itu, Taba mengungkapkan pendekatan akar rumput (*grass-roots approach*) bagi perkembangan kurikulum. Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan pada setiap langkah proses kurikulum. Semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar.⁷

Taba memiliki argumen untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar pendekatan lebih rasional dan ilmiah, Taba mengklaim bahwa keputusan-

⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), h.179

keputusan pada elemen mendasar harus dibuat berdasarkan yang valid. Kriteria bisa datang dari berbagai sumber, yaitu dari tradisi, tekanan sosial, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pengembangan kurikulum yang ilmiah atau rasional memerlukan penggambaran analisis terhadap masyarakat dan budaya, mempelajari peserta didik dan proses belajarnya, serta menganalisis hakikat pengetahuan agar dapat menentukan tujuan-tujuan lembaga dan hakikat kurikulum itu sendiri.

Tabel 2.1 Komponen Model Pengembangan Hilda Taba

No	Komponen	Deskripsi
1	Membuat Unit Percontohan <i>(Producing Pilot Units)</i>	1. Diagnosa kebutuhan (<i>diagnosis of needs</i>) 2. Perumusan tujuan (<i>formulation of objectives</i>) 3. Pemilihan isi (<i>selection of content</i>) 4. Organisasi isi (<i>organization of content</i>) 5. Pemilihan pengalaman belajar (<i>selection of learning experiences</i>) 6. Organisasi kegiatan pembelajaran (<i>organization of learning activities</i>) 7. Penentuan kegiatan evaluasi (<i>determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it</i>)

		8. Pemeriksaan keseimbangan dan urutan (<i>checking for balance and sequence</i>)
2	Menguji Unit Percobaan (<i>Testing Experimental Units</i>)	Menguji unit percobaan
3	Revisi Dan Konsolidasi (<i>Revising and Consolidating</i>)	1. Menindaklanjuti perbaikan dan penyempurnaan untuk pengembangan kurikulum
		2. Penarikan kesimpulan dan konsistensi teori-teori yang digunakan
4	Pengembangan Kerangka Kerja (<i>Developing A Framework</i>)	1. Pengkajian mengenai lingkup isi / kerangka kurikulum terhadap ketercapaian peserta didik
		2. Penetapan dokumen kurikulum siap pakai
		3. Penyusunan silabus
5	Memasang dan Menyebarkan Unit-Unit Baru (<i>Installing and Disseminating New Units</i>)	1. Penerapan kurikulum kepada peserta didik
		2. Mendesiminasikan kurikulum sebagai pedoman untuk daerah lainnya

Taba mengklaim jika pengembangan kurikulum menjadi logis, program yang teratur itu harus diuji secara tepat berdasarkan peraturan kurikulum yang dibuat dan bagaimana hal itu diterapkan. Taba meyakini cara yang

tepat dalam pengembangan kurikulum perlu mengikuti langkah-langkah berikut:⁸

a. *Producing Pilot Units* (membuat unit percontohan) yang mewakili peringkat kelas atau mata pelajaran. Taba melihat langkah ini sebagai penghubung antara teori dan praktek.

1) *Diagnosis of needs* (diagnosa kebutuhan)

Pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Hal ini merupakan langkah penting pertama tentang apa yang peserta didik inginkan dan perlukan untuk belajar.

2) *Formulation of objectives* (merumuskan tujuan)

Setelah kebutuhan peserta didik didiagnosa, perencana kurikulum memerinci tujuan – tujuan yang akan dicapai. Hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti.

3) *Selection of content* (pemilihan isi)

Bahasan yang akan dipelajari berpangkal langsung dari tujuan-tujuan.

4) *Organization of content* (organisasi isi)

Setelah isi/bahasan dipilih, tugas selanjutnya adalah menentukan pada tingkat dan urutan yang mana mata pelajaran ditempatkan.

⁸ M. Ahmad & Erik Hidayat, *Pengembangan Kurikulum, Suatu Pendekatan Baru*, (Tangerang: BHS Publishing, 2008), h.40

5) *Selection of learning experiences* (pemilihan pengalaman belajar)

Metodologi atau strategi yang dipergunakan dalam bahasan harus dipilih oleh perencana kurikulum. Supaya efektif, perencana kurikulum dianjurkan untuk mengetahui prinsip-prinsip belajar tertentu, dan strategi konsep yang dipakai.

6) *Organization of learning activities* (organisasi kegiatan pembelajaran)

Perencana kurikulum memutuskan bagaimana mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan dalam kombinasi atau urutan seperti apa kegiatan-kegiatan tersebut akan digunakan.

7) *Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it* (Penentuan tentang apa yang akan dievaluasi, cara serta alat yang dipakai untuk melakukan evaluasi)

Perencana kurikulum memilih alat dan teknik yang tepat untuk menilai keberhasilan siswa dan untuk menentukan apakah tujuan kurikulum secara nyata sudah tercapai.

8) *Checking for balance and sequence* (memeriksa keseimbangan dan urutan)

Taba meminta pendapat dari pekerja kurikulum untuk melihat konsistensi diantara berbagai bagian dari unit belajar mengajar, untuk melihat alur pembelajaran yang baik dan untuk

keseimbangan antara berbagai macam pembelajaran dan ekspresi.

b. *Testing Experimental Units* (menguji unit percobaan)

Uji ini diperlukan untuk mengecek validitas dan apakah materi tersebut dapat diajarkan dan untuk menetapkan batas atas dan batas bawah dari kemampuan yang diharapkan.

c. *Revising and Consolidating* (revisi dan konsolidasi)

Unit pembelajaran dimodifikasi menyesuaikan dengan keragaman kebutuhan dan kemampuan siswa, sumber daya yang tersedia dan berbagai gaya mengajar sehingga kurikulum dapat sesuai dengan semua tipe kelas.

d. *Developing a framework* (pengembangan kerangka kerja)

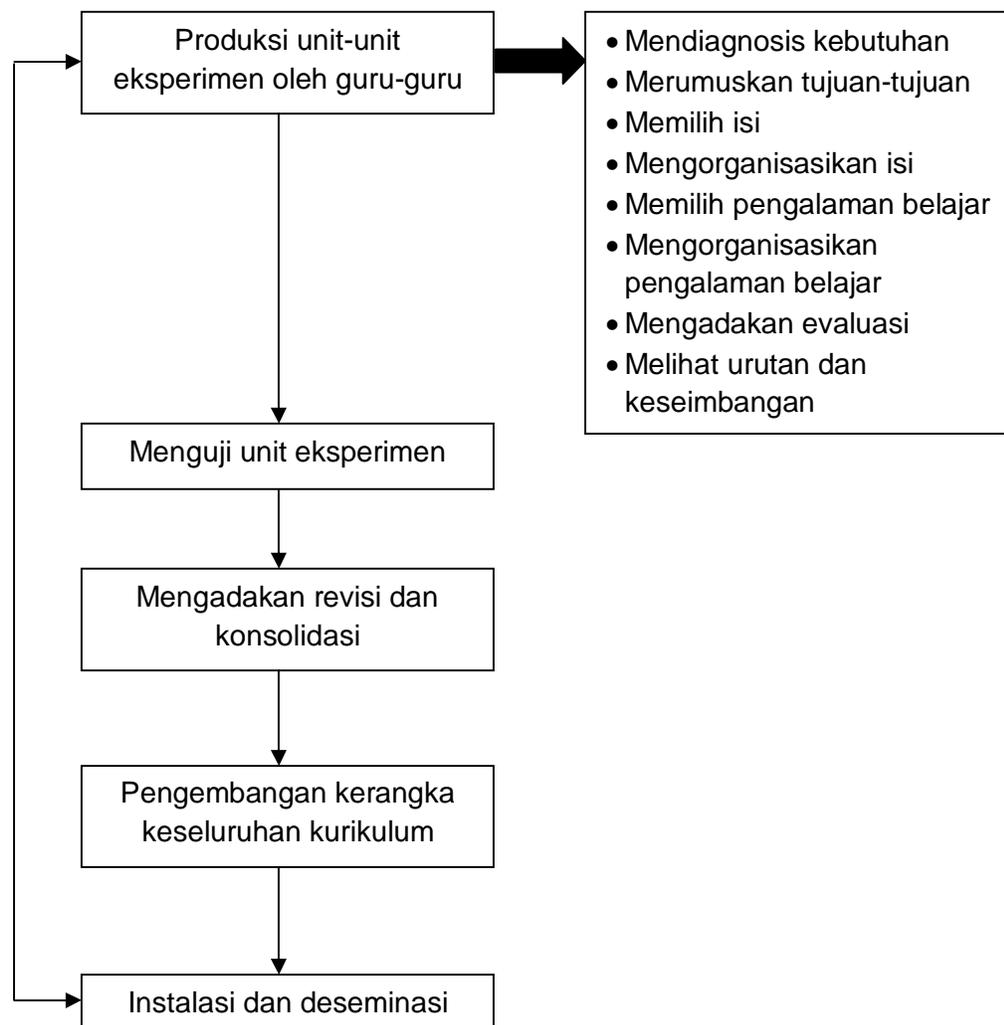
Setelah sejumlah unit dirancang, perencana kurikulum harus memeriksa apakah ruang lingkup sudah memadai dan urutannya sudah benar.

e. *Implementation and disseminating new units* (melaksanakan dan menyebarkan unit-unit baru)

Dalam langkah ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan program ke daerah dan sekolah-sekolah dan dilakukan pendataan tentang kesulitan serta permasalahan yang dihadapi guru-guru di lapangan. Oleh karena itu perlu diperhatikan tentang persiapan dilapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum. Pengembangan

kurikulum realitas dengan pelaksanaannya, yaitu melalui pengujian terlebih dahulu oleh staf pengajar yang profesional. Dengan demikian, model ini benar-benar memadukan teori dan praktek.

Komponen model pengembangan Hilda Taba apabila digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Prosedur Pengembangan Kurikulum Model Hilda Taba

6. Jenis Kurikulum: *Core Curriculum*

Menurut Caswell, seperti dikutip dalam Nasution (1993: 115), definisi kurikulum inti adalah sebagai berikut : '*A continuous, careful planned series of experience which are based on significant personal and social problems and which involve learning of common concern to all youth*'. Sebuah keberlangsungan pengalaman yang direncanakan dengan hati-hati dan terus menerus yang didasarkan pada pribadi dan masalah sosial yang signifikan dan melibatkan pembelajaran umum untuk semua anak didik.⁹

Istilah *core curriculum* merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah (Sailor & Alexander, 1956). Faunce & Bossing mengistilahkan *core curriculum* dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik karena pengalaman belajar berasal dari kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum dan ebutuhan secara sosial dan sebagai warga negara masyarakat demokratis (Subandijah, 1993:14).¹⁰

Pada awalnya *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah (*core* berarti inti). Jadi, *core* memberikan pendidikan umum yang materinya perlu diketahui atau

⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.275

¹⁰ Ibid, h.172

dipelajari setiap peserta didik.¹¹ *Core* menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, termasuk bahan dari lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *core curriculum* adalah:¹²

- a. *Core curriculum* merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan
- b. Direncanakan secara terus menerus sebelum dan selama dijalankan
- c. Berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi
- d. Berdasarkan pribadi dan sosial
- e. Diperuntukan bagi semua siswa, karenanya termasuk pendidikan umum

7. Kurikulum pada Pendidikan dan Latihan

Peranan pendidikan personil Basarnas pada hakikatnya adalah merupakan bagian dari upaya untuk membentuk dan membekali potensi nasional sumber daya manusia Basarnas agar menjadi personil yang professional, yakni memiliki pengetahuan, keterampilan, jiwa menolong dan kesamaptaan jasmani yang diperlukan bagi penyelenggaraan tugas pokok

¹¹ Ibid, h.173

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda, 2013), h. 51

Basarnas guna kepentingan penanganan bencana alam sesuai dengan perkembangan masyarakat maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberhasilan pendidikan ataupun upaya untuk dapat menghasilkan personil rescuer yang professional tersebut memerlukan kegiatan diklat yang efektif dan efisien. Suatu diklat dikatakan efektif dan efisien apabila apa yang akan dikerjakan itulah yang dilatihkan, dan apa yang dilatihkan itulah yang diujikan dengan mengacu kepada apa yang akan dikerjakan. Oleh karena itu, dalam kegiatan diklat memerlukan suatu perangkat pendidikan yang akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tersebut, yaitu kurikulum diklat.

Kurikulum merupakan suatu komponen yang terpenting dan sangat vital dalam kerangka sistem pendidikan. Tanpa kurikulum, maka sistem pendidikan apapun tidak mungkin terlaksana dan tujuan pendidikan tidak tercapai dengan baik. Menurut Rene Ochs (1964) yang dikutip oleh Ariech Lewy (1970), dimana dikatakan, "*Further, the term curriculum is sometimes used in a wider sense to cover the various educational activities through which the content is conveyed as well as materials used and methods employed*".¹³ Pada dasarnya kurikulum merupakan kegiatan belajar mengajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta Diklat.

¹³ Laporan Akhir Penelitian Kajian Penyempurnaan Kurikulum Pelatihan Analisis Jabatan. 1994/1995. Lembaga Administrasi Negara. h.34

Atas dasar itu secara operasional kurikulum dapat mencakup hal-hal sebagai:¹⁴

- a. Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun;
- b. Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh pengajar dalam melaksanakan pengajaran untuk peserta diklat;
- c. Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan pengajar dalam training;
- d. Tujuan-tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar, dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan;
- e. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum mengarahkan seluruh aktivitas belajar mengajar, menjadi media interaksi antara guru (instruktur) dengan siswa (peserta didik) dan memberikan manfaat bagi perkembangan siswa. Itu sebabnya, setiap institusi pendidikan termasuk dalam hal ini pendidikan di lingkungan Basarnas harus memiliki kurikulum yang serasi, sesuai, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tepat guna dengan kedudukan, fungsi dan peranan serta tujuan dari organisasi Basarnas tersebut.

¹⁴ Laporan Akhir Penelitian Kajian Penyempurnaan Kurikulum LAN. h.35

B. Hakikat Pendidikan dan Latihan

1. Pengertian Pendidikan dan Latihan

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*education*” sedangkan latihan dari bahasa Inggris “*training*”.¹⁵ Beberapa orang menyamakan arti dari kedua istilah tersebut, namun ada pula yang membedakan arti dan penggunaan istilah tersebut. Menurut S.P. Siagian meninjau dari segi pengertian kerja memisahkan arti pendidikan dan latihan. Pendidikan adalah keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan sesuatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁶ Sedangkan pengertian latihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang.¹⁷ Biasanya sasarannya adalah seseorang atau sekelompok orang yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu dan dapat ditingkatkan secara terarah dan programatik.

Michael J. Jucius yang dikutip oleh AB. Sampurno berpendapat, istilah latihan ditujukan pada setiap proses pengembangan bakat, kecakapan, dan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan

¹⁵ <http://kbbi.web.id/studi> (diakses pada 17 September 2015 pukul 22.13)

¹⁶ S.P. Siagian, *Pengembangan Sumber Daya Insani*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1984), h.175

¹⁷ *Ibid*,178

tertentu. Sedangkan menurut J.C. Denyer bahwa pendidikan berhubungan dengan 'bagaimana' dan 'mengapa' serta lebih banyak berhubungan dengan teori, sedangkan latihan lebih bersifat praktis.¹⁸

Pengertian pendidikan dan latihan yang disatukan diantaranya dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dan latihan (diklat) adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.¹⁹

Menurut Oemar Hamalik, pengertian pendidikan dan latihan adalah : "*Training is a kind to following a tightly path, in order to reach a predetermined goal at the end of it. Education is to wonder freely in the fields to left and right of his path preferably with a map*". Jadi dalam pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Dalam hal ini, pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas, sedangkan latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (*skill*). Biasanya pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri.²⁰

¹⁸ A.B. Sampurno, SB Yudhoyono, *Latihan: ABRI Profesional dan Dedikatif*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan Yayasan Cadaka Dharma, 1998), h.165

¹⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.27

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.7

Secara sempit, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan perilaku, ilmu pengetahuan dan keterampilan jasmani pada lembaga pendidikan dan satuan. Sedangkan secara luas pendidikan adalah wadah atau proses dari berbagai komponen yang mempunyai fungsi dan kegiatan yang berbeda tetapi saling berhubungan dalam satu upaya terpadu dan menyeluruh dalam satu kesatuan organik untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, pendidikan Basarnas dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan personil untuk keperluan penyelenggaraan tugas pokoknya. Sementara latihan diartikan sebagai seluruh usaha untuk mengembangkan kemampuan, sehingga dapat melaksanakan tujuan yang akan dicapai organisasi.

Dari semua pengertian pendidikan dan latihan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan latihan merupakan hal yang penting dalam pembinaan personil (tenaga kerja) karena menunjukkan kepada orang lain bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan yang jika tidak ada pendidikan dan latihan, tidak bisa dilakukan atau salah dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan dan latihan merupakan suatu fungsi yang tidak terpisahkan dan sifatnya selalu bertujuan untuk memperoleh kemampuan profesional yang tinggi. Maka dalam penulisan ini istilah pendidikan dan latihan akan digunakan oleh penulis secara senafas karena yang akan dikaji bukan perbedaan dari kedua istilah

tersebut melainkan pentingnya kedua jenis kegiatan tersebut sebagai perwujudan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja personil.

2. Tujuan Pendidikan dan Latihan

Perumusan tujuan pendidikan dan latihan dapat dilihat dari beberapa segi yaitu, berdasarkan pengembangan kualitas sumber daya manusia baik fisik maupun non fisik, berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas manusia, dan dapat ditinjau secara kelembagaan. Secara kelembagaan, setiap lembaga pendidikan dan latihan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan fungsi dan tugas pokok lembaga tersebut dalam diklat. Lembaga tersebut bertujuan mempersiapkan tenaga atau personil yang berkualitas agar mampu mendukung pelaksanaan program organisasi.

Menurut Oemar Hamalik, pendidikan dan latihan secara umum bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik.²¹ Kemampuan profesional mengandung aspek kemampuan keahlian dalam pekerjaan,

²¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.16

kemasyarakatan, dan kepribadian agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam perumusan tujuan dikenal dengan istilah tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu tujuan yang lebih luas yang akan memberikan suatu kontribusi yang lebih besar, misalnya dalam suatu lembaga atau instansi. Tujuan khusus yaitu suatu tujuan yang lebih sempit dan lebih fokus yang harus dicapai dalam program diklat tersebut. Menurut Benyamin Bloom, pada dasarnya setiap jenis tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²²

Dalam menyusun dan merumuskan tujuan pendidikan dan pelatihan dapat disusun sesuai dengan “Hirarki Tujuan Pendidikan” sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan/ Pelatihan Umum; merupakan rumusan tujuan pendidikan/ pelatihan yang bersifat umum yang diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pencapaian tujuan lembaga atau tujuan instansi.
- b. Tujuan Pendidikan/ Pelatihan Khusus; sering disebut dengan tujuan kurikuler, yaitu rumusan tujuan pendidikan/ pelatihan yang lebih bersifat spesifik yang perlu dicapai setelah menyelesaikan seluruh pokok bahasan atau materi pelatihan. Rumusan tujuan

²² Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1993), h.78

pendidikan/ pelatihan khusus lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diobservasi setelah mengikuti pelatihan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan “kompetensi” yang diharapkan dalam menjalankan tugas dan fungsi sosial peserta pelatihan.

- c. Tujuan Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan; merupakan rincian rumusan tujuan pendidikan/ pelatihan berdasarkan pokok-pokok bahasan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan/ pelatihan khusus dan umum.

C. Telusuran Kurikulum Diklat

Kurikulum pelatihan adalah paket total kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan dari program pelatihan. Dalam sistem berbasis kompetensi, peserta akan memperoleh pengetahuan yang spesifik dan keterampilan (kompetensi) yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka. Ada tiga utama komponen yang dibutuhkan dalam merancang kurikulum pelatihan. Komponen tersebut yaitu:²³

1. Konten

Konten merupakan informasi, fakta, sikap, dan keterampilan yang spesifik sebagai substansi material pada program pelatihan. Prinsip-prinsip berikut berhubungan dengan konten/isi pelatihan:

²³ <http://www.ocwtp.net/PDFs/Trainer%20Resources/WhatIsCurriculum.pdf>
 Developed by Judith S. Rycus, Ph.D., MSW. IHS 1994, handout for “Training of Trainers on Curriculum Development”. Ohio Child Welfare Training Program - December 2006

- a) Ruang lingkup dan kedalaman isi kurikulum ditentukan oleh kompetensi yang dirancang.
- b) Konten harus menyajikan kerangka teoritis dan dasar pemikiran konseptual untuk pelatihan.
- c) Konten harus mencerminkan standar praktek yang terbaik.
- d) Konten harus berorientasi pada nilai-nilai.
- e) Dalam program pelatihan jasa pelayanan, konten harus menggambarkan untuk praktek langsung.
- f) Isi dari kurikulum harus padu dan saling melengkapi baik di dalam maupun dibagian komponen lainnya.

2. Struktur dan Format

Hal ini mengacu pada perancangan bagian-bagian dari kurikulum menjadi keseluruhan yang terpadu. Termasuk diantaranya rancangan setiap bagian untuk mencapai tujuan pelatihan, urutan bagian dan kegiatan, kerangka waktu, dan merancang hubungan antara berbagai bagian komponen kurikulum.

- a) Urutan kegiatan dalam setiap bagian dalam kurikulum secara keseluruhan harus sesuai dengan proses belajar.
- b) Pengetahuan dan keterampilan yang terkait konseptual, atau yang dilakukan bersama-sama pada pekerjaan, harus diajarkan bersama-sama.
- c) Memberikan gambaran luas dari konten awal dalam menyediakan kerangka konseptual dimana peserta dapat mengatur bagian-bagian.
- d) Prinsip sistematis dari sederhana ke kompleks, dari universal , dan dari dasar untuk aplikasi yang lebih baik.
- e) Mengulangi konsep-konsep dalam konteks yang berbeda untuk memfasilitasi pemahaman. Membantu mengembangkan hubungan antara isi pelatihan sebelumnya dengan berikutnya, serta mengidentifikasi berbagai situasi dimana pengetahuan dan keterampilan yang sama diterapkan.
- f) Merencanakan waktu yang cukup untuk konten ke tingkat dan kedalaman yang diinginkan.

3. Metode Pelatihan

Metode pelatihan adalah strategi yang digunakan untuk menyampaikan konten dan pembelajaran. Dalam kurikulum pelatihan jasa pelayanan, metode pelatihan yang digunakan harus sesuai untuk orang dewasa sebagai peserta pelatihan. Beberapa pertimbangan metode pelatihan:

- a) Presentasi digunakan untuk mengirimkan informasi faktual dengan cepat.
- b) Diskusi untuk meningkatkan eksplorasi informasi yang lebih besar dan mengembangkan pemahaman.
- c) Mengondisikan adanya pertanyaan dari peserta pelatihan akan memberikan informasi ke pelatih dalam rangka mengecek seberapa baik peserta memahami konten.
- d) Penggunaan *experiential learning* untuk mengembangkan kesadaran diri.
- e) Bila peserta memiliki pengetahuan sebelumnya, penggunaan suatu kegiatan yang menantang pola pikir dan memotivasi peserta pelatihan untuk meyakinkan diri mereka sendiri.
- f) Praktek dan simulasi untuk memahami konten tertentu dan untuk mengembangkan keterampilan peserta pelatihan.
- g) Gunakan kegiatan yang mengidentifikasi potensi hambatan untuk solusi dalam tempat kerja.
- h) Penggunaan konsep yang sama dengan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda untuk membantu memastikan bahwa peserta dengan gaya belajar yang berbeda dapat mengasimilasi pengetahuan.

Merancang pelatihan seperti memetakan perjalanan. Sebuah desain pelatihan pada dasarnya adalah garis besar dari penjelasan mengenai "apa, di mana, siapa, kapan dan bagaimana" untuk digunakan oleh koordinator,

pengembang kurikulum, dan pelatih. Ada lima komponen utama dari desain pelatihan:²⁴

- a) Hasil Pembelajaran: Apa yang akan peserta dapat lakukan sebagai hasil dari mengikuti pelatihan?
- b) Materi Pelatihan: Apa bahan dan materi yang perlu dikembangkan?
- c) Pelatih dan Ahli Konten: Siapa yang akan memfasilitasi pelatihan dan ahli konten untuk meninjau bahan materi?
- d) Metode Pelatihan: Metode apa yang akan digunakan sehingga peserta memenuhi tujuan belajar secara efektif?
- e) Logistik: Di mana dan kapan pelatihan akan berlangsung? Siapa yang akan mengikuti pelatihan? Berapa biaya yang harus dikeluarkan setiap peserta?

D. Profil Organisasi Basarnas

Lahirnya organisasi SAR di Indonesia yang saat ini bernama Basarnas diawali dengan adanya penyebutan "*Black Area*" bagi suatu negara yang tidak memiliki organisasi SAR. Tahun 1950 Indonesia masuk menjadi anggota organisasi penerbangan internasional ICAO (*International Civil Aviation Organization*). Sejak saat itu Indonesia diharapkan mampu menangani musibah penerbangan dan pelayaran yang terjadi di Indonesia.

Tahun 1959 Indonesia menjadi anggota *International Maritime Organization* (IMO). Dengan masuknya Indonesia sebagai anggota ICAO dan IMO tersebut, tugas dan tanggung jawab SAR semakin

²⁴ <https://www.msb.se/RibData/Filer/pdf/26433.pdf>. Dr Mo Hamza, *Developing Training Material Guide*. Swedish Civil Contingencies Agency (Msb), 2012

mendapat perhatian. Sebagai negara yang besar dan dengan semangat gotong royong yang tinggi, bangsa Indonesia ingin mewujudkan harapan dunia internasional yaitu mampu menangani musibah penerbangan.

Kemudian ditetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1972 tanggal 28 Februari 1972 tentang pembentukan Badan SAR Indonesia (BASARI). Untuk efisiensi pelaksanaan tugas SAR di Indonesia, pada tahun 1979 melalui Keputusan Presiden Nomor 47 tahun 1979, Pusarnas yang semula berada dibawah Basari, dimasukkan kedalam struktur organisasi Departemen Perhubungan dan namanya diubah menjadi Badan SAR Nasional (Basarnas).

Adanya organisasi SAR akan memberikan rasa aman dalam penerbangan dan pelayaran. Sejalan dengan perkembangan moda transportasi serta kemajuan IPTEK di bidang transportasi, maka mobilitas manusia dan barang dari suatu tempat ke tempat lain dalam lingkup nasional maupun internasional mempunyai resiko yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan yang menimpa pengguna jasa transportasi darat, laut dan udara. Penerbangan dan pelayaran internasional yang melintasi wilayah Indonesia membutuhkan jaminan tersedianya penyelenggaraan SAR apabila mengalami musibah di wilayah Indonesia. Tanpa adanya hal itu maka Indonesia akan dikategorikan sebagai "*black area*" untuk penerbangan

dan pelayaran. Status "*black area*" dapat berpengaruh negatif dalam hubungan ekonomi dan politik Indonesia secara internasional. Terkait dengan masalah tersebut, Badan SAR Nasional sebagai instansi resmi pemerintah yang bertanggungjawab di bidang SAR ikut mempunyai andil yang besar dalam menjaga citra Indonesia sebagai daerah yang aman untuk penerbangan dan pelayaran dengan begitu diharapkan arus transportasi akan dapat berjalan dengan lancar dan pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian nasional Indonesia.

Basarnas sebagai organisasi memiliki visi dan misi sebagai berikut.²⁵

Visi Basarnas

Berhasilnya pelaksanaan operasi SAR pada setiap waktu dan tempat dengan cepat, handal, dan aman.

Misi Basarnas

- Menyelenggarakan kegiatan operasi SAR yang efektif dan efisien melalui tindak awal yang maksimal.
- Pengerahan potensi SAR dengan menggunakan sumber daya manusia yang profesional.
- Prosedur kerja yang mantap dan fasilitas SAR yang memadai dalam rangka tercapainya Visi Badan SAR Nasional.

Basarnas memiliki Badan Diklat yang berfungsi menyiapkan tenaga sumber daya manusia untuk siap bertugas melalui program pendidikan dan latihan baik tingkat dasar, lanjutan maupun spesialis. Pelatihan SAR tingkat dasar merupakan bentuk pembelajaran awal yang dilakukan oleh Badan SAR Nasional untuk memberikan bekal

²⁵<http://www.BASARNAS.go.id> (diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap mental kepada calon *rescuer* dan bagi pegawai Badan SAR Nasional sehingga terbentuk tenaga *rescuer* yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan mental di bidang teknik pencarian, pertolongan dan evakuasi terhadap korban pada tingkat dasar baik di darat, air, maupun medan *vertical*. Badan SAR nasional memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan karena badan yang telah dibentuk ini khusus menangani masalah-masalah atau bencana alam. Salah satu faktor yang harus terus ditingkatkan adalah sumber daya manusia yang ikut dalam menangani bencana alam.

Basarnas selain mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk para pegawai dan *rescuer*, juga diadakan penyuluhan kepada masyarakat serta pembinaan SDM potensi SAR. Oleh karena banyaknya potensi SAR yang ada di berbagai kalangan masyarakat, maka instansi/organisasi dapat melakukan diklat SAR dengan kurikulum, silabus, instruktur dan sertifikat dari Basarnas sebagai payung utama SAR di Indonesia.

Basarnas pada perkembangannya kini semakin maju dari tahun ke tahun dalam hal *search and rescue*. Bukti perkembangan dan kemajuannya tergambar seperti pada artikel yang dimuat oleh kedutaan Indonesia untuk Amerika Serikat yang bertempat di

Washington DC pun kian menguatkan kemajuan dari Basarnas di mata internasional sebagai badan SAR yang mumpuni dan hebat.

Indonesian SAR Team Rated Among The Best in The World

September 28, 2015

*National Search and Rescue Agency Chief Marshall Henry Bambang Soelistyo announced that **his institution was rated as one of the best search and rescue (SAR) agencies worldwide during the Asia-Pacific SAR Meeting 2015.***

“Basarnas was recognized as one of the best teams in the world by achieving a grade value of above 90 points similar to SAR agencies from advanced countries, such as Canada, the United States, and China,” he noted here on Monday.

The grade value was computed based on several capability points of the international SAR agencies presented during the Asia-Pacific SAR Meeting 2015 in Australia.

Bambang pointed out that Basarnas was ranked higher than other SAR agencies from the ASEAN countries, including Singapore and Malaysia.

The chief stated that several successful search efforts, such as AirAsia QZ8501 and Trigana Air evacuations have contributed to the track record of Basarnas.

“These two tragedies have drawn important attention to Basarnas performance,” Bambang added.

Thus, the countries attending the SAR meeting want to gain further knowledge on Basarnas team and preparation management to better handle future evacuation operations.

According to Bambang, other SAR agencies are also keen to know how Basarnas coordinates with the media and the victims relatives, an area in which other nations often faced difficulties.

Thus, the achievement of Basarnas can support Indonesia to gain the trust of other nations to develop a giant program, including the maritime axis program.

“The maritime axis program is related to the trust of other nations, particularly the safety guarantee,” Bambang added. Source: ANTARA News²⁶

Kepala Badan SAR Nasional mengumumkan bahwa Basarnas telah dinilai sebagai salah satu lembaga pencarian dan penyelamatan

²⁶ <http://www.embassyofindonesia.org/wordpress/?p=5165> (diakses pada 7 November 2015, pkl 21.00)

(SAR) terbaik di seluruh dunia pada Pertemuan SAR Asia-Pasifik 2015 di Australia.

Basarnas diakui sebagai salah satu tim terbaik di dunia dengan mencapai nilai kelas diatas 90 poin sama dengan lembaga SAR dari negara-negara maju, seperti Kanada, Amerika Serikat, dan China. Beberapa upaya evakuasi pencarian dalam tragedi AirAsia QZ8501 dan Trigana Air yang dinilai sukses telah memberi kontribusi pada kemajuan *track record* kinerja Basarnas.

Bahkan negara-negara yang menghadiri pertemuan SAR Asia-Pasifik 2015 tersebut ingin mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang tim kerja dan manajemen persiapan penanganan operasi evakuasi yang dilakukan Basarnas. Bukan hanya itu, lembaga SAR dari negara lain juga tertarik untuk mengetahui bagaimana kordinasi Basarnas dengan media dan pihak korban, dimana negara-negara lain sering menghadapi kesulitan.

Melihat kemajuan dan pengakuan mengenai kinerja Basarnas dalam menangani SAR, maka dapat dikatakan Basarnas merupakan organisasi belajar yang terus mengembangkan kualitas *rescuer*, strategi, manajemen, keilmuan dan teknologinya agar selalu siap dalam keadaan genting di berbagai medan yang bervariasi.

E. Hakikat Kajian dalam Teknologi Pendidikan

Rumusan definisi teknologi pendidikan menurut AECT pada tahun 2004 adalah sebagai berikut:

*“Educational technology is study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”.*²⁷

Teknologi pendidikan adalah kajian dan praktek yang beretika dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat.

Jika dianalisis, di dalam definisi tersebut terkandung beberapa elemen berikut: 1) kajian; 2) praktek yang beretika; 3) memfasilitasi belajar; 4) meningkatkan kinerja; 5) penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan; 7) proses dan sumber; dan 8) teknologi yang tepat.

Dalam hal ini fokus pada istilah studi yang digunakan dalam definisi tersebut. Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan; kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. Kajian menurut Januszewski & Molenda yakni :²⁸

“is intended to include quantitative and qualitative research as well as other forms of discipline inquiry such theorizing, philosophical

²⁷ Alan Januszewski & Michael Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2008), h.1

²⁸ <http://kbbi.web.id/studi> diakses pada 17 September 2015 pukul 22.13

analysis, historical investigations, development projects, fault analyses, system analyses, and evaluation”.

Berdasarkan definisi diatas, maka kajian mencakup penelitian kualitatif dan kuantitatif serta bentuk-bentuk lain dari penyelidikan disiplin teori tersebut, analisis filosofis, investigasi historis, proyek-proyek pengembangan, analisis kesalahan, analisis sistem, dan evaluasi.

Sementara istilah kajian pada definisi teknologi pendidikan menurut AECT tahun 2004 merujuk pada pemaknaan sebagai usaha untuk mengumpulkan informasi dan menganalisisnya melebihi pelaksanaan riset yang tradisional, mencakup kajian-kajian kualitatif dan kuantitatif untuk mendalami teori, kajian filsafat, pengkajian historik, pengembangan projek, kesalahan analisis, analisa sistem, dan penilaian. Kajian dalam teknologi pendidikan telah berkembang terutama dalam kaitannya dengan pengembangan model pembelajaran, efektifitas kedudukan media dan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan penerapan teknologi dalam perbaikan belajar. Kajian mutakhir banyak difokuskan pada penempatan posisi teori belajar, manajemen informasi, dan perkembangan pemanfaatan teknologi untuk memecahkan masalah belajar yang dihadapi peserta didik.

Teknologi pendidikan sebagai teori bahkan bidang kajian dan praktek yang etis. Hal ini mengarahkan perlu adanya kajian-kajian yang mendalam dan lebih tepat sehingga diperoleh konsep-konsep dan praktek belajar sesuai dengan kepentingan belajar setiap individu yang pada akhirnya merealisasikan tujuan dari teknologi pendidikan yaitu memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja peserta didik dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar.

Adapun istilah *study* (kajian) serta *ethical practice* (terapan atau praktik beretika) mengarahkan pola pikir dan perilaku para teknolog pembelajaran, profesional, dan praktisi untuk terus berperilaku, mengkaji dan memberikan baik pengetahuan baru maupun inovasi. Kewajiban seorang teknolog pembelajaran untuk mendalami teknologi pembelajaran serta meningkatkan potensinya sebagai suatu disiplin ilmu adalah bagian integral. Imbauan dari studi (kajian) adalah agar para teknolog pembelajaran terus-menerus mengembangkan ilmu teknologi pendidikan/ pembelajaran melalui penelitian dan pemikiran diri yang reflektif.²⁹ Rujukan mengenai apa yang dikaji, digarap, atau dikerjakan pada aspek *learning* atau belajar dan *performance* atau kinerja. Kedua aspek ini menegaskan inti dari pekerjaan atau karya teknolog pembelajaran maupun peneliti dalam hal ini agar tetap berada dalam cakupan belajar dan kinerja.

²⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2012), h.57

F. Kerangka Berpikir

Diklat merupakan proses untuk mengubah perilaku peserta diklat agar memiliki perilaku baru sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku baru tersebut adalah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak mampu menjadi mampu. Dalam istilah pendidikan dan latihan, perubahan perilaku tersebut mencakup perubahan perilaku domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang sesuai prosedur diharapkan dapat mencapai tujuan yang optimal. Lulusan pelatihan diharapkan dapat memiliki kompetensi sesuai yang telah diajarkan selama pelatihan.

Badan SAR Nasional (Basarnas) adalah lembaga pemerintah nonkementerian yang bertugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pencarian dan pertolongan (*Search and Rescue/SAR*). Yang awalnya berada dibawah naungan Departemen Perhubungan, dalam melaksanakan tugas pokoknya memerlukan dukungan dan partisipasi dari semua pihak dalam memanfaatkan berbagai fasilitas sarana, prasarana, personil dan material yang dimiliki oleh berbagai instansi pemerintah, swasta, organisasi, dan masyarakat. Mulai bulan November 2006, Badan SAR Nasional (Basarnas) tidak lagi berada dibawah Departemen perhubungan (Dephub). Memiliki berbagai program diklat yang telah dirancang setiap tahunnya. Program diklat tersebut telah dirancang dengan baik, seperti Diklat SAR Tingkat Lanjutan, Diklat SAR Tingkat Spesialis, Diklat SAR Tingkat

Pendukung yang salah satu nya adalah Diklat SAR Tingkat Dasar. Diklat SAR Tingkat Dasar ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar di bidang pencarian dan pertolongan. Diklat tersebut diperuntukan bagi para pegawai Basarnas baru dan yang belum pernah mengikuti Diklat SAR Tingkat Dasar. Diharapkan setelah mengikuti diklat ini peserta pelatihan mampu menyelenggarakan tata kerja yang baik.

Berhasilnya pendidikan di lingkungan Basarnas untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia dan *rescuer* yang berkualitas dalam hal ini kompetensi dasar yang wajib dimiliki seluruh karyawan Basarnas sejak awal terdaftar, tidak terlepas dari tersedianya kurikulum pendidikan yang bermutu atau efektif. Kurikulum pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan yang menjadi faktor utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan kurikulum yang efektif dan tepat sasaran tentunya sangat diperlukan dalam kegiatan pendidikan ini.

Untuk menilai keberhasilan dari suatu program Diklat SAR Tingkat Dasar di Basarnas, maka hal yang sangat penting dan perlu untuk dilakukan adalah bagaimana memperhatikan aspek penyusunan dan pelaksanaan diklat dari dimensi kurikulum. Kurikulum merupakan aspek penting yang mempengaruhi mutu pendidikan dan pelatihan. Meskipun kurikulum hanya berperan sebagai pemberi arah, tujuan, dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus sesuai dinamika perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, tuntutan kebutuhan masyarakat dan kondisi alam, serta dinamika perubahan sosial masyarakat.

Penyusunan kurikulum harus didasarkan pada banyak hal, antara lain perilaku awal calon peserta, sarana pengujian, penyusunan dan pengaturan pelajaran, media dan alat pembelajaran, metode pembelajaran, dan yang paling penting tujuan belajar harus dirumuskan dengan jelas.

Di dalam proses pembelajaran terjadi proses implementasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk mengupayakan dan mewujudkan kurikulum dari yang bersifat ide tertulis menjadi aktual dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam bentuk pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut mengandung interaksi ataupun integrasi unsur-unsur : siswa, pengajar, materi, peralatan, fasilitas, metode, sehingga dapat berfungsi dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai sasaran pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana kegiatan dan alat/sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan latihan.

Dalam konteks penelitian ini, penyusunan kurikulum untuk diklat berbeda dengan kurikulum untuk jenjang sekolah. Kurikulum diklat merupakan pedoman untuk pembelajaran orang dewasa yang memiliki teori, metode dan strategi pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sekolah. Lebih spesifik lagi, kurikulum diklat menitikberatkan pada kompetensi teknis dasar pada medan bervariasi yang tentunya proses

perancangan setiap kegiatan belajar mengajarnya memiliki kriteria tersendiri.

Oleh karena proses penyusunan dan pengembangan termasuk kegiatan yang penting pada suatu diklat, maka peneliti mencoba mengkaji kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar Basarnas berdasarkan model pengembangan Hilda Taba.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan pada penelitian jenis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Esti Suparwanti dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pelatihan Etika Diplomasi Pada Sekolah Dinas Luar Negeri (SEKDILU) di PUSDIKLAT Kementerian Luar Negeri RI”. Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2010.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan kurikulum pelatihan etika diplomasi pada Sekolah Dinas Luar Negeri di PUSDIKLAT Kementerian Luar Negeri RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan etika diplomasi menurut ahli mendapat rata-rata skor 3,6 yang berarti produk dianggap baik. Kesimpulannya kurikulum pelatihan etika diplomasi sudah dapat dikatakan baik namun tetap perlu ada beberapa perbaikan sesuai dengan saran ahli.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Wibowo dengan judul “Desain Kurikulum Berbasis Kebutuhan pada Diklat Pemeriksaan

Infrastruktur Jalan dan Jembatan”, Program Studi Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan bahwa program diklat pemeriksaan infrastruktur jalan dan jembatan yang dilaksanakan di Pusdiklat BPK kurang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan desain kurikulum berbasis kebutuhan, komponen-komponen kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, serta faktor-faktor penunjang untuk kurikulum diklat pemeriksaan infrastruktur jalan dan jembatan. Hasil penelitian ini yaitu diperolehnya: (1) model desain kurikulum diklat pemeriksaan infrastruktur jalan dan jembatan mengacu pada model *problem centered design*, dengan prosedur desain kurikulum adalah: identifikasi kebutuhan belajar, merumuskan kompetensi, mengorganisasi materi, menentukan metode pembelajaran, dan evaluasi; (2) komponen-komponen kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, yang meliputi: rumusan tujuan diklat yang terdiri atas 1 standar kompetensi, 3 kompetensi dasar dan 12 indikator hasil belajar; materi diklat yang sesuai kebutuhan belajar sebanyak 10 materi; metode pembelajaran yaitu ceramah, studi kasus, pemutaran video/film pendek, demonstrasi, sharing, tanya jawab, diskusi kelompok, praktik di kelas dan praktik di lapangan; dan metode evaluasi diklat dengan tiga level evaluasi; serta (3) faktor-faktor penunjang yang meliputi: peserta diklat adalah pemeriksa dengan kualifikasi peran ATS; instruktur adalah

kombinasi dari akademisi, praktisi infrastruktur jalan dan jembatan, dan pemeriksa BPK yang berpengalaman; serta sarana prasarana yang harus tersedia adalah modul, video/film pendek, peralatan pengujian, serta lokasi jalan dan jembatan untuk pelaksanaan praktik di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti merekomendasikan kepada: Ditama Binbangkum supaya menyusun dan menerbitkan petunjuk teknis mengenai metodologi pemeriksaan fisik infrastruktur; Pusdiklat BPK untuk selalu mempertimbangkan perkembangan kebutuhan di lapangan dalam menyusun kurikulum diklat; dan peneliti selanjutnya supaya mengembangkan penelitian melalui tahapan penelitian dan pengembangan dengan subyek penelitian yang lebih luas.